

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa *golden age* (usia emas) merupakan masa yang paling baik dalam perkembangan anak, masa ini berada diantara usia 0 hingga 6 tahun dimana pada masa ini otak mengalami perkembangan yang pesat sehingga dimasa ini menjadi peluang besar bagi orangtua untuk membentuk anaknya menjadi pribadi yang tidak hanya sehat dan pintar, tetapi juga bermoral dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Shantika (2017:15) menyebutkan secara garis besar *golden age* merupakan saat dimana sel otak anak mengalami perkembangan terbaiknya. Ebi (2017:20) menyebutkan tentang hasil penelitian lain bahwa ada setidaknya terdapat sekitar 100 miliar sel otak (*neuron*) yang berperan penting dalam menunjang fungsi dan kecerdasan otak pada anak usia *golden age*.

Neuron-neuron bisa saling terkoneksi satu dengan lainnya apabila terdapat stimulasi dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Stimulus yang diberikan pada si anak dapat membantunya menerjemahkan dan bereaksi terhadap dunia luar. Sehingga banyaknya sambungan antar neuron akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Anak dalam kehidupannya tidak hanya seorang individu tetapi juga makhluk sosial. Anak juga merupakan makhluk sosial sama halnya orang dewasa, anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya. Sikap, kebiasaan atau perilaku anak akan mempengaruhi bagaimana kehidupan anak ke depannya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar sangat penting dikarenakan setiap orang pasti membutuhkan orang lain. Untuk keberhasilannya sebagai makhluk sosial perlu adanya sosialisasi maupun kerjasama dengan orang lain. Sehingga, anak harus punya bekal dan kemampuan dalam mengurus diri sendiri serta kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Kemampuan untuk

bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, khususnya untuk anak. Kemampuan untuk bersosialisasi yakni membina hubungan baik dengan orang lain, lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi, mempunyai kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik sehingga mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh orang lain melalui pemilihan bahasa yang tepat ketika akan berinteraksi, mampu membina hubungan dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain.

Kemampuan berinteraksi seperti yang dijelaskan tersebut merujuk pada salah satu kecerdasan majemuk (*multiple intelligent*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan interpersonal yang sering disebut sebagai kecerdasan sosial. Seorang individu akan lebih berhasil dalam kehidupan maupun karirnya apabila ia mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal yang baik pada diri seseorang akan mengantarkan pada kemudahan-kemudahan dalam berbagai hal, misalnya kemudahan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan, karir, hubungan dengan masyarakat, dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik akan menunjukkan sikap mampu bekerja sama dengan orang lain, cakap dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, serta mampu merasakan perasaan, pikiran dan keinginan orang lain.

Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal, kedepannya akan mengalami hambatan-hambatan dalam kehidupan atau karirnya seperti sulit untuk menjalin hubungan kerjasama, sulit untuk berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya sehingga mengalami kesulitan dalam sebuah grup atau tim, sulit untuk beradaptasi atau menjalankan karirnya, kurang disukai teman karena jarang bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya, kurang memahami situasi, kondisi maupun perasaan orang lain, dan cenderung bersikap egois atau mementingkan diri sendiri yang berakibat akan menghambat perjalanan dalam kehidupan sehari-harinya atau dalam karirnya.

Begitu pula dengan anak, untuk melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial diperlukan kemampuan bekerja sama, bersosialisasi, mampu mengerti orang lain (empati), mampu memberikan respons (simpati) kepada orang lain, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan orang lain diharapkan agar anak mempunyai banyak teman, bisa berinteraksi dengan baik, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang akan muncul kedepannya. Kecerdasan interpersonal anak yang satu dengan yang lain tidaklah sama, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Anak yang cerdas tentunya banyak sekali faktor yang berperan di dalamnya, seperti keturunan, makanan sehat, perawatan, mental, dan lingkungan dimana anak berada.

Kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo sangat beragam tingkatannya. Ada anak yang tingkat kecerdasan interpersonalnya sudah baik yakni ditunjukkan dengan kemampuan anak dan bersosialisasi dengan teman-temannya, tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya saat di kelas, mampu menjalin kerjasama yang baik dengan temannya dalam kelompok, mampu bertoleransi dengan cara bergantian saat bermain dengan temannya. Ada pula anak yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang belum berkembang dengan baik, yakni ditunjukkan saat ada anak yang masih malu-malu saat bertemu orang baru dan berinteraksi dengan temannya, cenderung menyendiri dan sulit untuk diajak dalam kegiatan berkelompok dan sulit untuk berempati atau mengerti terhadap temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah saya lakukan, pola asuh yang diterapkan orang tua di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo cukup beragam. Keberagaman pola asuh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Ada orang tua yang cenderung membebaskan anak dalam bertindak, tidak ada kontrol, dan terkesan tidak peduli dengan anaknya. Ada orang tua yang justru sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan bersikap terbuka. Dan ada orang tua anak yang bersikap *humble*, terbuka, menerima kritik dan saran, peduli terhadap anak baik dari

finansial atau non-finansial, dan suka berkomunikasi dua arah dengan anaknya setiap saat, memberikan nasehat-nasehat yang bersifat positif kepada anaknya setiap hari, selalu mendengarkan keluhan yang dialami anak setiap harinya, dan mudah bersosialisasi dan berdiskusi masalah anak dengan orang tua murid yang lain.

Berdasarkan keadaan yang ada di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tentang beragamnya pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan interpersonal, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak TK B di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pola asuh di masyarakat yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda-beda diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.
2. Kecerdasan interpersonal anak di kecamatan Tawang Sari sangat beragam.
3. Keragaman kecerdasan interpersonal tersebut kemungkinan karena faktor keturunan, stimulasi yang diberikan oleh orang tua, teman, lingkungan tempat anak berada yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk di dalamnya pola asuh orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yang dapat diterapkan dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini, saya membatasi pola asuh orang tua pada jenis pola asuh demokratis dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana sifat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018?
3. Berapakah besarnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut :

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui sifat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018.
3. Mengetahui besarnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam peran orang tua mengasuh dan meningkatkan kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua menjadi lebih tahu bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam keluarga, sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang dengan baik.

- b. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman khususnya pola asuh dengan kecerdasan interpersonal.